

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan saat ini masih dianggap kurang penting. Apalagi oleh sebagian orang yang apresiasi terhadap bahasa dan budayanya masih rendah. Hal ini mengakibatkan berkurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Kebanyakan siswa cenderung lebih memilih bahasa-bahasa asing untuk dipelajari lebih dalam. Mereka tidak menyadari bahwa dengan mempelajari bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kecintaan kita terhadap bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini menjadi tugas guru bahasa dan sastra Indonesia yang dalam mengajarkan bahasa Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, setiap pengajar harus pandai dalam memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk setiap aspek keterampilan berbahasa. Dengan pemilihan teknik pembelajaran yang tepat untuk setiap aspek keterampilan berbahasa diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

Dalam pembelajaran bahasa tentunya terdapat empat aspek keterampilan yang saling berkaitan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu kegiatan berbahasa yang sering dilakukan manusia adalah berbicara. Linguis berkata bahwa “speaking is language”. Berbicara adalah suatu keterampilan

berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Setiap manusia dituntut untuk terampil berbicara, terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Pada hakikatnya setiap orang telah memiliki kemampuan berbicara, hanya saja orang yang memiliki kemampuan berbicara belum tentu terampil berbicara, apalagi berbicara di depan umum. Nuraeni (2002) mengatakan bahwa banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi nonformal anggapan tersebut ada benarnya. Namun, pada situasi formal anggapan tersebut belum tentu benar. Kenyataannya tidak semua siswa berani dan mau berbicara di depan kelas sebab pada umumnya mereka kurang terampil dalam berbicara sebagai akibat dari kurangnya latihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Madini dan Purba (2009:1) yang menyebutkan bahwa kemampuan berbicara ragam formal tidak akan diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini harus dipelajari melalui jalur sekolah dengan program yang direncanakan secara khusus dan latihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Ramadhan dengan judul “Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa”, dari hasil pengalaman empiris di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan informasi yang bersumber dari media,

isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula diantara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Selain itu, pada saat guru bertanya umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Sebagian siswa ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena takut jawabannya salah. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberaniannya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wayan Pageyasa di MTs Sunan Kalijogo Malang, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang Melalui Strategi Pemetaan Pikiran”, bahwa kemampuan berbicara siswa kelas 1 MTs Sunan Kalijogo Malang masih rendah. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di kelas. Hal ini terlihat saat siswa disuruh membaca sebuah bacaan kemudian mengungkapkan isi bacaan tersebut secara lisan di kelas. Namun siswa siswa belum mampu menghasilkan pembicaraan yang akurat, relevan, lancar, terstruktur, terurut, jelas, paham dengan isi pembicaraan, nyaring, dan efektif. Penyebabnya karena sebelumnya siswa belum dibekali strategi kreatif untuk memudahkan dalam mengungkapkan isi bacaan secara lisan. Realitas pembelajaran seperti itulah yang membuat siswa tidak memiliki persiapan yang cukup untuk berbicara.

Persiapan yang cukup sangat diperlukan dalam berbicara. Diantaranya melatih keberanian dan kemampuan berbicara. Dalam hal ini pembelajaran diskusi cocok digunakan untuk melatih keberanian dan mengasah kemampuan berbicara siswa. Dengan diskusi siswa cenderung akan lebih aktif dalam

berbicara. Siswa dapat belajar menggali daya imajinasi dan berani mengeluarkan pendapat didepan umum disertai dengan alasan yang logis untuk dapat memecahkan suatu masalah. Hal ini merupakan salah satu alat interaktif yang ampuh bagi seorang guru untuk melatih peserta didiknya aktif di dalam pembelajaran. Dengan diskusi, siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator yang akan memerhatikan dan mendengarkan pendapat murid. Berbeda halnya dengan ceramah yang hanya sekedar menerangkan kemudian latihan.

Namun, hal lain yang perlu diperhatikan bahwa diskusi tersebut harus menyenangkan bagi siswa, topiknya harus sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Sering sekali seorang guru berupaya menstimulasi diskusi kelas namun dihadapkan pada kebungkaman yang tidak menyenangkan karena siswa sendiri tidak tahu siapa yang berani berbicara terlebih dahulu. Disinilah tugas guru sebagai pengajar yang harus mampu membangkitkan minat belajar siswa.

Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa pada zaman apa pun. Apalagi pada era teknologi modern seperti sekarang ini, peran guru, apa pun bidangnya semakin dibutuhkan dalam rangka membimbing peserta didik menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu pengajaran. Khususnya dalam pengajaran berbicara, teknik yang digunakan guru masih kurang variatif sehingga kurang memotivasi dan menggali potensi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu mempersiapkan pengajaran dengan berbagai kreasi model, teknik

pengajaran atau strategi pembelajaran agar pembelajaran berlangsung lancar dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran berbicara, khususnya menyampaikan pendapat dalam diskusi. Dalam penelitian ini, penulis menawarkan sebuah teknik pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi berbicara siswa dalam berdiskusi. Teknik yang digunakan adalah teknik *Trial by Jury* (pengadilan oleh majelis hakim).

Teknik *Trial by Jury* merupakan sebuah teknik pembelajaran yang memanfaatkan simulasi sebuah peradilan yang di dalamnya terdapat berbagai peran misalnya hakim, terdakwa, saksi, jaksa penuntut, jaksa pembela dan panitera. Teknik ini dimungkinkan baik untuk memicu siswa dalam "belajar berbeda pendapat" yakni belajar dengan secara efektif mengemukakan sebuah sudut pandang dan menentang pendapat yang sebaliknya. Dengan penerapan teknik *Trial by Jury* ini, diharapkan dapat mendorong dan memotivasi siswa agar berani untuk mengeluarkan sanggahan/penolakan dan pendapatnya dalam berdiskusi. Dengan demikian, sebuah diskusi akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan menemukan kesepakatan/solusi dari sebuah masalah yang menjadi topik diskusi.

Penelitian tentang pembelajaran diskusi pernah dilakukan oleh Ratna Rizky Wulandari dengan judul "Penerapan Metode *Six Thinking Hats Edward De Bono* dalam Pembelajaran Berdiskusi (Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)". Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam berdiskusi. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati dengan judul “Penerapan Media Kartu Permasalahan (*Card Problem*) dalam Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode kartu permasalahan efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi dan dapat memotivasi siswa untuk berbicara dalam diskusi. Pada penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Nurhidianti Fazrin dengan judul “Penerapan Teknik Murder (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) dalam Pembelajaran Berdiskusi pada Siswa SMK PGRI 2 Cimahi”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teknik MURDER mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan, serta efektif dalam mengasah kemampuan berpikir dan membantu siswa untuk berbicara secara sistematis. Dari ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa metode, media dan teknik tersebut masing-masing efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran berdiskusi.

Pada penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan teknik *Trial by Jury* dalam pembelajaran berdiskusi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengujicobakan teknik *Trial by Jury* untuk mengetahui sejauh mana keefektifan teknik ini dalam pembelajaran diskusi. Peneliti memutuskan mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Trial by Jury* dalam Pembelajaran Berdiskusi (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Subang Tahun Ajaran 2010/2011).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut berikut.

- 1) Kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah sehingga perlu dilatih dengan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat.
- 2) Teknik pembelajaran berbicara yang digunakan masih kurang variatif sehingga kurang memotivasi dan menggali potensi siswa.
- 3) Teknik *Trial by Jury* dimungkinkan dapat menjadi alternatif teknik pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada keterampilan berbicara, yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Hal ini juga sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat dalam semester 2, yaitu mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran berdiskusi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *Trial by Jury*?

- 2) Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas kontrol dalam pembelajaran berdiskusi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan strategi *Listening Team*?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan teknik *Trial by Jury* dengan kemampuan berbicara siswa kelas kontrol dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan strategi *Listening Team*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *Trial by Jury*;
- 2) kemampuan berbicara siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan strategi *Listening Team*;
- 3) ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen yang menggunakan teknik *Trial by Jury* dengan kemampuan berbicara siswa kelas kontrol yang menggunakan strategi *Listening Team*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, manfaat tersebut di antaranya:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pembelajaran retorika khususnya menyampaikan sanggahan atau penolakan pendapat dalam berdiskusi sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa usia sekolah dengan menggunakan teknik *Trial by Jury*.

2. Manfaat praktis

Secara khusus, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

1) Bagi penulis

Sampai sejauh ini belum ada penelitian yang mengungkap keefektifan teknik *Trial by Jury* dalam pembelajaran diskusi. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat mengetahui keefektifan teknik *Trial by Jury* dalam pembelajaran berbicara khususnya dalam pembelajaran berdiskusi.

2) Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitasnya terutama dalam keterampilan berbicara saat berdiskusi.

3) Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah menambah referensi teknik-teknik pengajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Dengan demikian, diharapkan kreativitas guru dalam memilih serta menggunakan teknik pembelajaran semakin terasah dan pada akhirnya dapat meningkatkan minat, aktivitas, efektivitas, dan hasil pembelajaran berbicara yang maksimal.

4) Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada masukan bagi peneliti lain untuk mempelajari lebih dalam tentang teknik *Trial by Jury* dalam aspek keterampilan berbahasa lainnya.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pedoman untuk panduan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertolak dari asumsi sebagai berikut:

- 1) Diskusi (berbicara) merupakan salah satu kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII.
- 2) Teknik pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam keberhasilan sebuah pembelajaran.
- 3) Teknik *Trial by Jury* merupakan sebuah teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiskusi.

1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika telah disertai bukti-bukti (Arikunto, 2007:45). Penulis merumuskan hipotesis penelitian bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan teknik *Trial by Jury* dengan kemampuan berbicara siswa kelas kontrol dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan strategi *Listening Team*.

$$H_0 \neq H_1$$

1.9 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah tafsir dari pihak pembaca sekaligus memperjelas pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian sebagai berikut.

1. Teknik *Trial by Jury* (pengadilan oleh majelis hakim) merupakan sebuah teknik pembelajaran yang dapat melibatkan semua siswa di kelas aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik *Trial by Jury* akan menstimulasi siswa untuk berdiskusi dan memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Oleh karena itu, semua siswa diharapkan aktif berbicara menyampaikan persetujuan dan sanggahan atau penolakan pendapat dalam pembelajaran berdiskusi sesuai dengan topik yang dibahas. Format diskusinya serupa dengan sebuah persidangan sehingga akan menciptakan pertukaran pendapat antarsiswa yang seru namun tetap tertib. Teknik ini baik untuk memicu belajar berbeda pendapat yakni belajar dengan secara efektif mengemukakan sebuah sudut pandang dan menentang pendapat yang sebaliknya dengan disertai bukti dan alasan yang logis.
2. Pembelajaran berdiskusi merupakan sebuah proses belajar yang melibatkan interaksi di antara siswa untuk saling mengemukakan pendapat dari suatu persoalan atau topik masalah yang didiskusikan sehingga akhirnya ditemukan sebuah solusi atau kesepakatan bersama. Pembelajaran berdiskusi ini dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk merangsang dan melatih siswa agar termotivasi untuk terampil berbicara dan mau menyampaikan pendapatnya di muka umum.